

SELF-DISCLOSURE PENGGUNA APLIKASI KENCAN ONLINE BUMBLE

**Vallerie Velove Riz¹⁾, I Dewa Ayu Sugiatica Joni²⁾, Ade Devia Pradipta³⁾, Calvin
Damasemil⁴⁾**

^{1,2,3,4)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: vallerievriz@gmail.com¹, idajoni@unud.ac.id², deviapradipta88@unud.ac.id³,
calvin@unud.ac.id⁴

ABSTRACT

The existence of internet technology provides convenience or shortcuts for some people who need social interaction. In the midst of various problems faced by society due to the pandemic and the difficulty of interacting directly, the Bumble application is here as an online dating application that offers us to find friends and partners according to our wishes. This study aims to find out the reasons for using the Bumble application among active users and also to find out the self-disclosure process of users of the Bumble online dating application. This research is a type of qualitative descriptive research using a post-positivism paradigm. Informants were selected using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data obtained through interviews, document studies and observation. The data analysis technique used in this study uses the data analysis technique of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation and the final step of drawing conclusions. The theory of self-disclosure in this study is described through four areas that are shaped like windows or commonly called the Johari Window. The window has four main areas or quadrants where each area has a different meaning (DeVito, 2018: 59). Self-disclosure through Bumble is done to feel closer and more comfortable in the introduction stage with new people. Self-disclosure by Bumble users who became informants in this study included age, work, hobbies, experiences, family circumstances, and love. Barriers that Bumble users find in finding friends or partners include busy work, feeling easily bored, introverted nature and difficulty opening up.

Keywords: *Self-Disclosure, Intepersonal Communication, New Media, Bumble.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunikasi serta internet ialah dua hal esensial dalam menunjang proses kehidupan. Teknologi informasi yang berkembang dengan jaringan internet memberikan banyak perubahan di dalam kehidupan. Adanya internet dapat memberikan dampak positif serta negatif pada masyarakat (jurnal Mukhtar Effendi, 2010: 7). Tak dapat dipungkiri manusia ialah

mahluk sosial yang berkebutuhan dasar bersosialisasi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kebutuhan untuk berbagi emosi, pikiran, dan bergantung terhadap orang lain. Dengan begitu, adanya pandemi Covid-19 membuat orang lebih banyak berinteraksi lewat internet. Komunikasi ialah pusat dari kehidupan manusia, sebab efektifnya komunikasi bisa membantu menyelesaikan bermacam persoalan kehidupan, serta membantu meningkatkan relasi bersama orang lain pada hubungan

personal, kelompok, atau masyarakat (Liliweri, 2017:4). Nilai dasar komunikasi manusia, mencakup pada komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, publik, serta komunikasi massa adalah ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis yang menyediakan “fasilitas” untuk manusia guna berkomunikasi lewat bahasa verbal atau non verbal agar mencapai tujuan dan dapat memenuhi keinginan yang dialami dari pengalaman antarpersonal manusia. Dapat dipahami, bahwa komunikasi merupakan jalan agar manusia dapat mencapai tujuan dan memenuhi keinginannya, dengan komunikasi yang baik maka akan dihasilkan pula *output* yang diharapkan. Dengan begitu, peran komunikasi di kehidupan manusia ialah hal penting yang tidak bisa kita abaikan (Liliweri, 2017:2).

Keterampilan komunikasi interpersonal akan sukses apabila didampingi dengan komunikasi yang efektif. Keterampilan komunikasi interpersonal menurut (DeVito, 2013), “kemampuan guna melakukan komunikasi yang efektif bersama orang lain, yang memuat mengenai aturan berkomunikasi non verbal semacam sentuhan, kedekatan fisik, pengetahuan cara berinteraksi berdasarkan konteks, memperhatikan cara berkomunikasi serta volume suara”. Aturan-aturan itu memuat etika, yakni komponen yang perlu diperhatikan guna mencapai keterampilan komunikasi interpersonal yang baik (DeVito, 2013).

Adanya teknologi internet memberikan kemudahan atau jalan pintas bagi beberapa orang yang membutuhkan interaksi sosial, hanya bermodalkan *gadget* dan internet

semua orang bisa melakukan interaksi dengan media sosial sesuai dengan yang mereka harapkan, termasuk dengan *update* kehidupan di media sosial, ber kirim pesan informal maupun formal melalui *e-mail*, sampai mencari pasangan ataupun teman untuk *hangout*. Di tengah berbagai problematika yang dihadapi masyarakat akibat pandemi, sulitnya berinteraksi secara langsung, maupun banyaknya orang dewasa yang kesulitan membagi waktu antara mengejar karir dan mencari pasangan, aplikasi kencan adalah salah satu jawaban atas masalah itu. Bumble merupakan salah satu aplikasi kencan *online* yang cukup populer. Hanya bermodalkan *gadget* dan internet setiap orang sudah bisa menginstal aplikasi kencan.

Dilansir dari laman DMR (*expandedramblings.com*), “Bumble ialah aplikasi kencan yang dapat menawarkan seseorang untuk mencari teman atau pasangan dengan kriteria yang diinginkan”. Tampilan Bumble dengan aplikasi kencan lainnya tidak terlalu berbeda. Bila tertarik terhadap orang lain, anda hanya perlu geser ke kanan (*swipe right*) lalu bila tidak suka, geser ke kiri (*swipe left*). Bila keduanya saling suka, maka akan terjadi kecocokan atau “*match*” (*tirto.id*). Namun yang membedakan Bumble dengan aplikasi kencan lain ialah Bumble memberikan kebebasan untuk perempuan menjadi proaktif dengan cara hanya pihak perempuan yang dapat memulai percakapan terlebih dahulu. Bila dalam 24 jam pihak perempuan belum mengirim pesan, maka tanda “*match*” akan hilang sendirinya. Bumble juga menyediakan fitur

BFF (*Best Friend*) berfokus pada seseorang yang memiliki orientasi untuk mencari teman atau menambah relasi. Sebelum adanya aplikasi kencan *online*, seseorang tentunya dapat mencari teman kencan secara konvensional atau secara langsung. Baik bertemu dari rekan kerja setempat, dari pergaulan kelompok, dikenalkan orang tua, atau bahkan bertemu di undangan pernikahan teman. Tetapi karena adanya pandemi, tentu hal itu tidak dapat dilakukan lagi karena adanya WFH (*work from home*), dan kegiatan *social distancing* yang membuat kita jarang berinteraksi secara langsung. Ketatnya persaingan didalam pekerjaan menuntut kita agar selalu waspada, selain itu beberapa orang sangat fokus untuk mengejar karir sehingga tidak ada waktu untuk *social life* bahkan untuk mencari pasangan. Oleh karena itu, bagi beberapa orang adanya aplikasi kencan *online* ini menjadi salah satu jalan pintas dan mudah bagi seseorang agar dapat menemukan teman kencan, pasangan hidup, maupun relasi.

Self-disclosure atau keterbukaan diri ialah salah satu unsur penting guna membangun hubungan atau relasi. *Self-disclosure* merupakan jenis komunikasi dimana seseorang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan atau suatu tahapan keterbukaan diri pada orang lain guna memiliki tujuan tertentu (Devito, 2011).

Altman & Taylor (1973) mengatakan, "*self-disclosure* ialah keahlian yang dimiliki seseorang untuk menyatakan informasi mengenai dirinya pada orang lain yang bertujuan agar mencapai hubungan yang

lebih akrab". Pada pemakaian aplikasi Bumble dibutuhkan *self-disclosure* yang baik agar tercipta komunikasi antar pribadi yang ideal sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Lumsden (pada Pamuncak, 2011), "*self-disclosure* membantu seseorang berkomunikasi dengan individu lain, tingkatkan kepercayaan diri dan membuat hubungan menjadi akrab". *Self-disclosure* berperan penting pada perkembangan hubungan individu, maka penting dipahami guna bisa mencapai orientasi seseorang pada pemakaian aplikasi kencan.

Rumusan Masalah

Bagaimana proses pengungkapan diri (*self disclosure*) seseorang melalui aplikasi kencan *online* Bumble?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan penggunaan aplikasi Bumble pada pengguna aktif dan juga untuk mengetahui proses keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan *online* Bumble.

2. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Joseph A. Devito mengatakan "komunikasi interpersonal yakni tahapan pengiriman dan penerimaan pesan-pesan diantara dua orang atau kelompok yang ada timbal baliknya" (Fajar, 2009: 78).

Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara dua orang secara tatap muka, sehingga tiap individu dapat melihat reaksi lawan bicaranya secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2004: 73).

Self-Disclosure

Altman dan Taylor (1973) mengatakan bahwa *self disclosure* atau keterbukaan diri ialah suatu kemampuan individu guna memberikan informasi pribadi terhadap individu lain guna menjangkau hubungan yang lebih akrab. DeVito (1997) mengungkapkan *self disclosure* memiliki makna yaitu suatu cara komunikasi dimana seorang individu menyampaikan informasi pribadi mengenai diri sendiri yang biasanya disembunyikan. Hal tersebut membuat setidaknya *self disclosure* memerlukan dua individu agar dapat terjadinya komunikasi. Adapun yang termasuk dalam keterbukaan diri ini dapat berupa bermacam topik seperti motivasi, ide, perilaku, perasaan, informasi diri, dan keinginan yang terdapat di dalam diri individu yang bersangkutan. Tingkat kedalaman pada keterbukaan diri seseorang tergantung terhadap kondisi dan individu yang berinteraksi (DeVito dalam Dayakisni, 2009).

Salah satu teori *self disclosure* adalah Johari Window. Johari Window ialah alat guna mendalami mengenai luas dan hubungan antara keterbukaan diri dan timbal balik dalam suatu komunikasi antar dua individu (Budyatna, 2011: 40).

Gambar Johari Window

	Diketahui Oleh Diri Sendiri	Tidak Diketahui Oleh Diri Sendiri
Diketahui Oleh Orang lain	1. Terbuka	2. Buta
Tidak Diketahui Oleh Orang Lain	3. Tersembunyi	4. Tidak Diketahui

Berdasarkan gambar diatas, dapat menggambarkan bagaimana kita ketika berhubungan dengan individu lain. Setiap individu dapat digambarkan dengan jendela johari.

- I. Bidang Terbuka, yaitu mencerminkan keterbukaan pada dunia secara umum. Bidang ini memperlihatkan aktivitas yang dilakukan seseorang disadari sepenuhnya oleh orang itu serta orang lain, yakni ada keterbukaan, tidak disembunyikan pada orang lain.
- II. Bidang Buta, gambarkan aktivitas individu diketahui oleh individu lain, namun dirinya tidak sadar akan hal tersebut. Bidang ini biasanya memuat sesuatu tentang diri sendiri yang tidak kita sadari, seperti contoh kebiasaan menguap, orang lain melihat kita sering menguap tetapi diri kita sendiri tidak menyadari hal itu.
- III. Bidang Tersembunyi, aktivitas disadari seutuhnya oleh seseorang, namun tidak diketahui oleh individu lain. Ini juga mencirikan individu yang sifatnya tertutup. Ini adalah

ketika anda tidak ingin orang lain mengetahui sesuatu tentang diri anda.

- IV. Bidang Tidak Diketahui, gambarkan perilaku seseorang tidak disadari dirinya sendiri maupun individu lain.

Bentuk komunikasi yang diharapkan dalam sebuah komunikasi interpersonal adalah bidang I, yaitu ketika antara komunikator dan komunikan mengetahui makna pesan yang sama dan adanya keterbukaan diri. Meskipun demikian pada kenyataannya hubungan interpersonal tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan.

New Media

New media juga dapat disebut revolusi digital karena berdampak pada budaya disekitar akibat kondisi teknologi digital dan internet teraktual. Istilah media sendiri biasanya sangat erat berhubungan dengan komunikasi seperti koran, televisi, dan radio, yang berhubungan dengan komunikasi massa. Maka itu sering disebut sebagai istilah media massa. Sedangkan *new media* adalah jenis media yang tidak lagi secara konvensional namun sudah menggunakan teknologi digital dan internet. *New media* adalah segala sesuatu berbentuk *e-mail*, blog, surat kabar, buku, ataupun musik yang diolah dan dapat digunakan secara digital. Segala bentuk komunikasi yang berhubungan dengan internet dapat disebut dengan *new media*.

Dalam jurnal komunikator Vol.9 (Darwadi MS, 2017: 45) Menyebutkan Everett M. Rogers mengatakan pada bukunya yang berjudul *Communication*

Technology; The New Media in Society (Mulyana, 1999), terdapat tiga era hubungan komunikasi di masyarakat yang terdiri dari era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi, dan era media komunikasi interaktif, yang dikenal dengan media komputer, *videotext*, *teletext*, *teleconferencing*, dan sebagainya. *New media* sejatinya adalah media yang mengalami perubahan konsep secara cepat seiring dengan percepatan teknologi komputer, internet dan telekomunikasi digital.

Bumble

Bumble merupakan situs jejaring sosial yaitu aplikasi kencan yang dikhususkan untuk memfasilitasi komunikasi antar pengguna yang ingin mencari pasangan atau teman. Berbeda dari aplikasi kencan lain, dalam penggunaan Bumble, hanya pengguna perempuan yang dapat mengirimkan chat terlebih dahulu. Bumble memberikan keleluasaan untuk perempuan proaktif mengajak berkenalan. Dari tampilan dan cara pemakaian, Bumble dan aplikasi kencan lain tidak jauh berbeda. Bila seseorang tertarik kepada pengguna lain, ia bisa geser ke kanan (*swipe right*) dan bila tidak suka, bisa geser ke kiri (*swipe left*). Dan ketika kedua pihak saling menyukai, akan *match*. Bumble sendiri memiliki dua fitur, yaitu fitur untuk berkencan (*date*) dan fitur untuk mencari koneksi atau teman (*bestfriend*). Untuk fitur *date*, pengguna akan dipasangkan dengan pengguna lain yang mencari teman kencan baik lawan jenis maupun sesama jenis, sedangkan untuk

fitur *bestfriend*, pengguna hanya akan dipasangkan dengan pengguna lain yang sesama jenis atau memiliki *gender* yang sama.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan paradigma *post positivisme*. Sumber data primer penelitian ini didapat langsung melalui teknik wawancara. Sumber data sekunder didapat dari makalah, jurnal penelitian, dan informasi lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengguna aktif aplikasi Bumble dengan kategori remaja – dewasa serta usia di atas 20 tahun. Dipilihnya informan usia di atas 20 tahun karena dilansir dari (www.bumble.com) terdapat batasan usia dalam penggunaan aplikasi Bumble, yakni pengguna harus berusia di atas 18 tahun. Selain itu, penulis akan meneliti penggunaan aplikasi kencan online Bumble di kota Denpasar.

Observasi, kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan studi dokumen menjadi Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

Teknik penyajian data dalam penelitian ini akan dimulai dengan menelaah semua data yang sudah terkumpul yaitu berupa wawancara, pengamatan, serta catatan lapangan. Hasil data yang diperoleh akan disusun menjadi sebuah laporan secara sistematis. Hasil penelitian akan

dijabarkan dalam bentuk deskripsi yang didukung oleh teori yang relevan dengan penelitian yang bersumber dari jurnal, buku, dan lainnya. Kemudian penulis akan menganalisis data untuk mendapatkan informasi berupa alasan individu, keterbukaan diri individu, dan hambatan yang didapat pengguna dalam menggunakan aplikasi kencan online Bumble.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dan analisa mengenai penelitian yang telah dilakukan dengan wawancara terdapat 4 orang informan yang sudah bersedia melakukan wawancara dengan catatan semua nama informan dalam penelitian ini akan disamarkan. Terdapat informan K, laki-laki, usia 25 tahun, pekerjaan UX Designer, dengan lama bermain Bumble 1 tahun. Informan F, laki-laki, usia 29 tahun, pekerjaan Aparatur Sipil Negara, dengan lama bermain Bumble 1 tahun 3 bulan. Informan E, perempuan, usia 26 tahun, pekerjaan Digital Marketing, dengan lama bermain Bumble 6 bulan. Informan terakhir yaitu informan W, perempuan, usia 21 tahun, pekerjaan Freelance Designer, dengan lama bermain Bumble 1 tahun.

Pembahasan

Guna memulai komunikasi bersama orang baru melalui aplikasi kencan, tentu

dibutuhkan keterbukaan diri dari kedua belah pihak. Keterbukaan diri sifatnya intim yang tidak bisa dilaksanakan di awal hubungan. Terutama hubungan itu baru dimulai bersama orang baru dikenal.

Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) merupakan suatu komunikasi yang mana kita memberitahu suatu informasi pribadi mengenai diri kita yang sering disembunyikan atau kita tutupi (DeVito, 2018: 64). Hal tersebut berarti bahwa keterbukaan diri adalah suatu pengakuan yang dibuat seseorang kepada orang lain yang sifatnya mengenai hal-hal pribadi dan seringkali kita tutupi agar tidak semua orang mengetahuinya. Keterbukaan diri tersebut dapat digambarkan melalui empat daerah yang berbentuk seperti jendela atau biasa disebut dengan Jendela Johari (*Johari Window*). Jendela tersebut memiliki empat kuadran pokok dimana setiap daerah memiliki makna yang berbeda (DeVito, 2018: 59).

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan, semua informan tidak melakukan keterbukaan diri ketika berkomunikasi bersama pengguna Bumble lain. Awal berkomunikasi, informan yang terbilang cukup terbuka hanya ungkapkan identitas dasar yakni nama, usia, pekerjaan, hobi, juga memakai foto profil yang jadi syarat ketika aktivasi akun Bumble. Sedangkan informan yang terbilang cukup tertutup hanya ungkapkan identitas dasar yakni nama, usia, hobi, dan foto profil. Sebagian informan beranggapan bahwa mereka tidak perlu untuk mencantumkan pekerjaan asli pada profil Bumble.

Sesudah perkenalan lewat *chat*, baru biasanya informan ungkapkan pekerjaannya. Lain halnya dengan informan 3 (F) yang hanya menyebutkan ia seorang aparatur sipil negara tanpa menjelaskan detail dibidang pekerjaannya. Hal tersebut ia lakukan sebab ia merasa tidak perlu untuk menjelaskan secara detail mengenai pekerjaan kepada orang yang baru dikenalnya. Informan 3 (F) juga mengatakan bahwa ia tidak mudah untuk percaya pada orang asing, maka dalam bermain Bumble ia tidak terlalu menampilkan sisi dirinya yang sebenarnya.

Berbeda dari informan 1,2, dan 4 yang lebih membuka diri pada teman Bumble mereka mengenai detail pekerjaan. Informan 1 (K) merasa bahwa membuka diri merupakan hal yang cukup penting jika ingin mengenal satu sama lain. Namun, informan 1 (K) cenderung hanya mau membuka diri apabila lawan bicaranya yang terlebih dahulu membuka diri kepadanya. Jika lawan bicara sudah cukup terbuka untuk bercerita tentang masalah pribadi seperti pekerjaan, *relationship*, atau keluarga, informan K tidak masalah untuk membuka diri dan bercerita hal yang sama. Informan K juga berkata bahwa ia bukan orang yang ingin banyak tahu urusan pribadi orang lain, jika lawan bicaranya tidak ingin membuka diri terlalu jauh, informan K tidak akan memaksa dan tidak masalah soal hal tersebut.

Informan 2 (E) tidak melakukan keterbukaan diri kepada semua teman Bumblenya. Ia lebih memilih untuk mengamati terlebih dahulu mana yang pantas untuk melanjutkan hubungan lebih jauh. Ia berkata ia cukup pemilih dalam

membagikan informasi pribadinya. Sama halnya dengan seluruh informan 1, 3, dan 4 topik tentang keluarga tidak akan dibicarakan di awal proses perkenalan atau saat membuka diri. Informan 2 (E) juga mengatakan bahwa ia tidak akan membahas topik masa lalunya, hubungan percintaan, keluarga, dan agama. Informan E sendiri merasa bahwa ia adalah orang yang cukup terbuka, ia akan tertutup jika membahas hal yang menurutnya terlalu bersifat pribadi seperti hubungan percintaan, masa lalu, dan permasalahan keluarga.

Informan terakhir yaitu informan 4 (W) mengatakan keterbukaan diri penting pada awal berkomunikasi bersama orang yang baru dikenal. Menurutnya lewat membuka diri, ia dapat lebih nyaman dan cepat akrab berbicara dengan teman Bumble-nya. Dari seluruh informan, informan 4 (W) ialah informan yang paling terbuka dibandingkan informan 1, 2, dan 3. Informan 4 (W) cenderung tidak akan menutupi sifat aslinya. Ia merasa jika terlalu tertutup akan sulit untuk dapat akrab, oleh karena itu ia merasa jika tujuannya adalah untuk menambah relasi atau mencari pasangan, lebih baik cukup terbuka namun tetap ada batasan.

Semua informan mengatakan topik mengenai permasalahan keluarga ialah hal yang tidak pantas untuk dibicarakan terhadap orang asing yang baru dikenal. Semua informan yang penulis wawancara pun mengungkapkan tidak mau untuk terlalu jauh mengganggu privasi dari teman Bumble mereka. Hal tersebut yang membuat semua informan memutuskan agar secara perlahan untuk menentukan

sebuah topik yang cocok dibahas dan topik yang tidak akan dibahas secara mendalam. Diantara keempat informan, penulis menilai informan 1 dan 4 mempunyai sifat yang lebih terbuka dibandingkan informan lainnya. Menurut penulis, ini juga didorong penyebab utama alasan mereka menggunakan aplikasi Bumble. Sebab informan 1 dan 4 terbuka untuk mencari pasangan dari Bumble, maka mereka lebih membuka diri dibandingkan informan 2 dan 3 yang hanya iseng dan mencari teman jalan. Dari hasil wawancara, penulis juga melihat informan 1, 2, dan 3 hanya menampilkan sisi positif dari diri mereka. Lain halnya dengan informan 4 yang cukup terbuka mengenai sisi negatif dirinya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari keempat informan pengguna aplikasi Bumble, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Semua informan mulai memakai aplikasi kencan *online* Bumble setelah melihat atau mendapatkan rekomendasi dari teman mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, secara umum alasan utama mereka menggunakan Bumble adalah ingin menambah relasi ataupun mencari teman karena rasa sepi atau bosan. Informan 2 dan 3 menggunakan aplikasi Bumble karena ingin mencari teman baru yang bisa menemani di waktu senggang di tengah kesibukan mereka bekerja. Informan 1 dan 4 selain karena ingin

- mencari teman namun mereka juga memiliki tujuan tertentu untuk mencari pasangan jika menemukan yang sesuai kriteria.
2. Diperoleh hasil bahwa tidak semua informan melakukan keterbukaan diri saat berkomunikasi dengan teman Bumble yang baru dikenalnya. Awal berkomunikasi, informan yang terbilang cukup terbuka hanya ungkapkan identitas dasar yakni nama, usia, pekerjaan, hobi, juga memakai foto profil yang jadi syarat ketika aktivasi akun Bumble. Sedangkan informan yang terbilang cukup tertutup hanya ungkapkan identitas dasar yaitu nama, hobi, dan foto profil. Beberapa informan merasa tidak butuh untuk cantumkan pekerjaan asli mereka di profil akun Bumble mereka.
 3. Semua informan mengatakan topik mengenai pemasalahan keluarga ialah hal yang tidak pantas untuk dibicarakan terhadap orang asing yang baru dikenal. Semua informan yang penulis wawancara pun mengungkapkan tidak mau untuk terlalu jauh mengganggu privasi dari teman Bumble mereka. Hal tersebut yang membuat semua informan memutuskan agar secara perlahan untuk menentukan sebuah topik yang cocok dibahas dan topik yang tidak akan dibahas secara mendalam. Informan 1 dan 4 terbuka untuk mencari pasangan dari Bumble, maka mereka cenderung lebih membuka diri dibandingkan informan 2 dan 3 yang hanya iseng dan mencari teman jalan.
 4. Seluruh informan aplikasi Bumble dalam proses keterbukaan diri (*self disclosure*) memiliki intensitas waktu yang berbeda sebagai tahapan pengembangan kaitan di dunia *online*. Seluruh informan menyetujui dengan intensitas percakapan yang stabil serta lebih lama, seluruh informan bisa membuka diri lebih baik serta saling mengenal lebih dalam.
 5. Merujuk pada teori keterbukaan diri Johari Window yang digambarkan melalui empat daerah atau bidang pokok, didapat bahwa seluruh informan tidak menunjukkan keterbukaan diri pada kuadran 2 yaitu area buta (*blind area*) yang gambarkan aktivitas individu dapat diketahui individu lain, namun diri sendiri tidak menyadari apa yang dilakukan, dan kuadran 4 yaitu area tertutup (*unknown area*) yaitu menggambarkan tingkah laku seseorang yang tidak disadari oleh diri sendiri atau orang lain.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Mukhtar. 2010. Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi. Jurnal Komunikasi. STAIN Purwokerto
<https://media.neliti.com/media/publications/147894-ID-peranan-internet-sebagai-media-komunikasi.pdf>
- Sagita, Sri Nafilah. Kilas Balik Pandemi Corona dari Kasus Pertama hingga Tembus Sejuta, 3 April 2020
<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4963582/kilas-balik-pandemi-corona-dari-kasus-pertama-hingga-tembus-sejuta>

- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- DeVito, Joseph.A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional books.
- DMR. Bumble Statistics, User Counts, Facts & News (2022), 27 Oktober 2021
<https://expandedramblings.com/index.php/bumble-statistics-facts/>
- Hadi, Abdul. Mengenal Bumble: Aplikasi Kencan Serta Cara Pakai dan Registrasinya, 25 Agustus 2020
<https://tirto.id/mengenal-bumble-aplikasi-kencan-serta-cara-pakai-dan-registrasinya-fZ4c20>
- Altman, I., & Taylor, D. 1973. *Social Penetration: the Advance of interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Pamuncak, Dimas. 2011. Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap *Self Disclosure* Pengguna Facebook. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6084/1/DIMAS%20AMUNCAK-FPS.PDF>
- Pohan, Rusdian. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarkka Publisher.
- Angela, Joyce. & Priyowidodo. & Yoanita, Desi. 2021. *Self-disclosure* dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan *Online* untuk Mencari Pasangan Hidup. Jurnal E-Komunikasi. Universitas Kristen Petra, Surabaya.
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11561/10167>
- Tjitradjaya, Jessica Christy. 2015. *Self-disclosure* individu dalam aplikasi kencan online tinder. Jurnal Komunikasi. Universitas Pelita Harapan.
<http://repository.uph.edu/1013/>
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu Publisher.
- Mulyana, Dedy. 2011. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruliana, Poppy. Puji Lestari. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Barker. & Gaut, D. A. 1996. *Communication* (7th ed.). Massachussets: Allyn and Bacon.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT. Prenada Media Grup.
- Devito, J. 1996. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Profesional Books.
- Effendy, O.
- Sosiawan, Edwi Arief. 2008. *Teori Komunikasi Virtual*. Jurnal Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Yogyakarta.
- Levy, Pierre. New Media, 28 Januari 2022
https://id.wikipedia.org/wiki/Media_baru
- MS, Darwadi. 2017. Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global. Jurnal Komunikator.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=bMZbznQAAAAJ&citation_for_view=bMZbznQAAAAJ:roLk4NBRz8UC
- McQuail, Dennis. 2009. *Mass Communication Theory*. London: Stage Publication.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Kindrer, Alahna. 2021. *What is Bumble? Here's five facts you should know about the dating app*. The Sun.
<https://www.thesun.co.uk/tech/8072764/bumble-dating-app-facts/>
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM press.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.